

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pendidikan Non Formal

a. Pengertian Pendidikan Non Formal

Pendidikan Luar sekolah merupakan jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah. Menurut Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991, tentang PLS, Bab 1 ayat (1), Pendidikan Luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan luar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹

Pendidikan nonformal menurut Napitulu (1981) adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.²

Phillips H. Combs, mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang

¹Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal (Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah pembelajaran dari komunikan Jepang))*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 15.

² H.D. Sudjana, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Falah Production, 2004), hal. 49

diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.³

Menurut Axin (1976) (Soedomo, 1989), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu tatar yang di organisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.⁴

Beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, maka pengertian pendidikan luar sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut; pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem formal atau luar sistem sekolah yang dilembagakan ataupun tidak dan berlangsung seumur hidup, teratur, sengaja atau berencana untuk memberikan layanan kepada masyarakat supaya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Non Formal

Pendapat Santoso S. Hamijoyo menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan

³ Soelaiman Josoeef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.50.

⁴ Adietya Arie, *Pengelolaan Pendidikan, Pelatihan, dan Pengajaran Bidang Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: J & J Learning, 2011) hal.130.

bertanggungjawab menjadi pendorong kearah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka.⁵

Tilaar, 1983 menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah menciptakan subyek pembangunan yang: (a) mampu melihat sekitar, melihat masalah-masalah hidup sehari-hari, melihat potensi yang ada baik sosial maupun fisik; dan (b) mampu serta terampil memanfaatkan potensi yang ada dalam diri, kelompok, masyarakatnya dan lingkungan fisiknya untuk memperbaiki hidup dan kehidupan masyarakatnya.⁶

Tujuan dari pendidikan non formal sebagai berikut⁷:

- 1) Melayani warga belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya untuk meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/ atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan.
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

⁵Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal (Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogy)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 106

⁶Ibid, hal. 108

⁷ Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 218

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki suatu tujuan yaitu ingin memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dilayani di sekolah formal dan ingin meningkatkan kualitas dan kuantitas masyarakat melalui kegiatan pembelajaran yang ada dalam pendidikan luar sekolah. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu organisasi berbasis masyarakat, dari untuk dan oleh rakyat yang memberikan pelayanan dan pendidikan untuk masyarakat yang akan berguna pada kehidupan masyarakat di Desa Tlepokkulon.

c. Satuan Pendidikan Non Formal

Dalam Peraturan Perundangan disebutkan bahwa PNF memiliki “satuan yang meliputi kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis. PNF juga dapat diselenggarakan dalam bentuk kelompok bermain, penitipan anak, dan satuan pendidikan sejenis.”⁸

Menurut Prof. Drs. Soelaiman Josoeff, satuan pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut⁹:

1) Kursus

Kursus adalah suatu lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

2) Kelompok Belajar

⁸Ibid, hal 236.

⁹ Soelaiman Josoeff, Op.cit, hal 63

Kelompok belajar adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan belajar.

3) Pusat pemagangan

Pusat pemagangan adalah suatu lembaga kegiatan belajar mengajar yang merupakan pusat kegiatan kerja atau bengkel sehingga peserta didik dapat belajar dan bekerja.

4) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat terdapat di dalam masyarakat luas seperti pesantren, perpustakaan, gedung kesenian, toko, rumah ibadah dll.

5) Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama yang dialami oleh seseorang di mana proses belajar terjadi tidak terstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu.

Terdapat uraian di atas menunjukkan bahwa ada beberapa satuan pendidikan luar sekolah. Satuan pendidikan luar sekolah memiliki jangka waktu tertentu bahkan ada yang tidak terikat oleh waktu seperti keluarga. Jangka waktu tertentu dari setiap satuan pendidikan luar sekolah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Hakekat Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Menurut SK menpan No. 01/Kep/M.Pan (2001) bahwa di lingkungan PNS, yang dimaksud pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik daripada teori yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan pendekatan pelatihan untuk orang dewasa dan bertujuan meningkatkan keterampilan tertentu atau beberapa jenis keterampilan.¹⁰

Pelatihan (*training*) menurut Saleh Marzuki yang mengambil pendapat dari Robinson adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.¹¹ Selanjutnya Saleh Marzuki berdasarkan *Dictionary of education*, mengatakan bahwa pelatihan (*training*) diartikan sebagai suatu pengajaran tertentu yang tujuannya telah ditentukan secara jelas, biasanya dapat diragakan, yang menghendaki peserta dan penilaian terhadap perbaikan unjuk kerja peserta didik.¹²

Pandangan Wexley dan Yulk mengenai pelatihan dan pengembangan yaitu istilah-istilah yang berhubungan dengan usaha-

¹⁰ Adietya Arie, Op. cit, hal. 5

¹¹ Saleh Marzuki, Op.cit, hal. 174

¹² Ibid

usaha berencana, yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan skill, pengetahuan, dan sikap-sikap pegawai atau anggota organisasi.¹³

Menurut Andrew F. Sikula berpendapat bahwa latihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.¹⁴

Simamora (1995: 287), mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.¹⁵

Dengan melihat beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu pengajaran atau proses dalam upaya membantu orang lain yang dilaksanakan secara sengaja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta dapat merubah sikap atau perilaku seseorang.

¹³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 43

¹⁴ Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 70

¹⁵ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 4.

b. Tujuan Pelatihan

Program pelatihan dalam suatu organisasi tidak berjalan begitu saja, dalam mengadakan suatu pelatihan harus dipahami dan diketahui terlebih dahulu program pelatihan yang akan dijalankan, seperti misalnya; kepada siapa program akan diberikan, apa manfaat dan tujuan program pelatihan diselenggarakan.

Pelatihan jenis apapun sebenarnya tertuju pada dua sasaran, yaitu partisipasi dan organisasi. Dengan pelatihan, diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku pada partisipan pelatihan yang sebenarnya merupakan anggota suatu organisasi dan, yang kedua, perbaikan organisasi itu sendiri, yakni agar menjadi lebih efektif. Pada pelatihan kader organisasi, misalnya, pelatihan bertujuan memperbaiki kecakapan kader dan selanjutnya diharapkan organisasinya lebih efektif dalam melaksanakan program-programnya dan mencapai tujuannya.¹⁶

Tujuan pelatihan dan pengembangan antara lain¹⁷:

- 1) Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideology.
- 2) Meningkatkan produktivitas kerja
- 3) Meningkatkan kualitas kerja.
- 4) Meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia.

¹⁶ Saleh Marzuki, Op.cit, hal. 175

¹⁷ Anwar Prabu Mangkunegara, Op. Cit, hal. 45

- 5) Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja.
- 6) Meningkatkan rangsangan agar pegawai mampu berprestasi secara maksimal.
- 7) Meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja
- 8) Menghindarkan keusangan (obsolescence).
- 9) Meningkatkan perkembangan pribadi pegawai.

Selanjutnya Moekijat (1981) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk ¹⁸:

- 1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efektif.
- 2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- 3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pelatihan maka dapat disimpulkan tujuan pelatihan yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengembangan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap partisipan pelatihan yang merupakan anggota organisasi diharapkan dapat

¹⁸Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, Op. cit, hal. 11

memperbaiki tingkah laku sehingga organisasi dapat berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan organisasi.

c. Komponen Pelatihan

Dalam mencapai tujuan yang telah kita tetapkan, suatu kegiatan pelatihan harus direncanakan terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan proses kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan lancar, maka terdapat komponen pelatihan yang harus diperhatikan.

Komponen-komponen dalam pelatihan dan pengembangan adalah sebagai berikut¹⁹:

- 1) Tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dapat diukur.
- 2) Para pelatih (*trainers*) harus memiliki kualifikasi yang memadai.
- 3) Materi pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Metode pelatihan dan pengembangan harus sesuai dengan tingkat kemampuan pegawai yang menjadi peserta.
- 5) Peserta pelatihan dan pengembangan (*trainee*) harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

¹⁹ Anwar Prabu Mangkunegara, Op. cit. hal. 44

Komponen-komponen pelatihan dan pengembangan dalam buku Anwar Prabu Mangkunegara memiliki kesamaan dengan unsur-unsur pelatihan dan pengembangan dalam buku Triton PB. Unsur-unsur pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia yaitu²⁰:

- 1) Tujuan. Pelatihan dan pengembangan memerlukan tujuan yang telah ditetapkan, khususnya terkait dengan penyusunan rencana aksi (*action plan*) dan penetapan sasaran, serta hasil yang diharapkan dari pelatihan yang akan diselenggarakan.
- 2) Sasaran. Sasaran pelatihan dan pengembangan harus ditetapkan dengan kriteria yang terinci dan terukur (*measureable*).
- 3) Pelatih atau Trainers. Mengingat pelatihan umumnya berorientasi pada peningkatan *skill*, maka para *trainer* yang dipilih untuk memberikan materi pelatihan harus benar-benar memiliki kualifikasi yang memadai sesuai bidangnya, profesional dan berkompeten.
- 4) Materi. Pelatihan dan pengembangan SDM memerlukan materi atau kurikulum yang sesuai dengan tujuan pelatihan dan pengembangan SDM yang hendak dicapai oleh perusahaan.
- 5) Metode. Metode pelatihan akan lebih menjamin berlangsungnya kegiatan pelatihan dan pengembangan SDM yang efektif apabila sesuai dengan jenis materi dan kemampuan peserta pelatihan.

²⁰ Triton PB, *Manajemen Sumber daya Manusia: Perspektif Partnership dan Kolektivitas*, (Jakarta: Oryza, 2010), hal. 118-120

6) Peserta pelatihan. Peserta pelatihan tentunya harus diseleksi berdasarkan persyaratan-persyaratan tertentu dan kualifikasi yang sesuai.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai hasil pelatihan maka harus ada tujuan yang jelas, tujuan dalam pelatihan harus dapat diukur dan dilihat, sehingga dapat melihat kemajuan perkembangan sasaran pelatihan. Selanjutnya pelatih yang bertugas untuk memberi pelatihan kepada peserta pelatihan pun harus memiliki kualifikasi yang bagus sehingga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada sasaran pelatihan. Materi pelatihan sangatlah penting dalam proses pelatihan, hendaknya materi pelatihan disesuaikan dengan konteks pelatihan dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pelatihan. Kemudian metode yang digunakan pun harus disesuaikan dengan materi pelatihan. Yang terakhir adalah peserta pelatihan, suatu pelatihan tidak akan berjalan jika tidak adanya peserta dalam proses pelatihan. Peserta pelatihan adalah orang yang ingin menambah pengetahuan dan keterampilan melalui proses pelatihan. Peserta pelatihan memiliki kualifikasi tertentu dalam kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan akan terasa sia-sia apabila peserta pelatihan tidak sesuai dengan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Komponen-komponen tersebut harus

diperhatikan dengan baik karena untuk mencapai kegiatan pelatihan yang maksimal maka komponen-komponen tersebut harus terpenuhi.

b. Tahap - tahap Pelatihan

Sebagaimana halnya dengan setiap pelaksanaan dari sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, maka pelatihan juga perlu dikelola dengan baik supaya dapat mencapai suatu tujuan pelatihan. Dalam kaitannya dengan pelatihan, kegiatan pelatihan memiliki siklus atau tahap-tahap dalam suatu kegiatan pelatihan yang perlu diperhatikan.

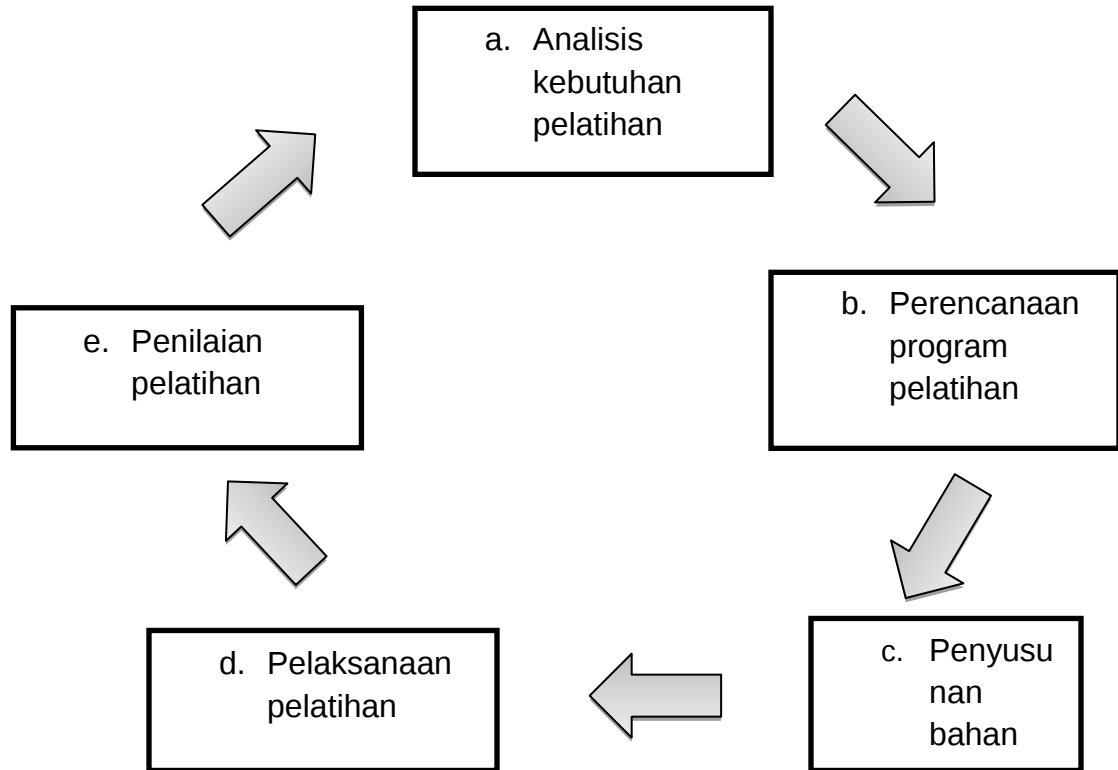
Kegiatan pelatihan merupakan tahap/siklus kegiatan berkelanjutan yang terdiri atas ²¹: (Pont, 1991)

- 1) Analisis kebutuhan pelatihan
- 2) Perencanaan program pelatihan
- 3) Penyusunan bahan pelatihan
- 4) Pelaksanaan pelatihan
- 5) Penilaian pelatihan.

Siklus pelatihan menurut Haris Mujiman tersebut digambarkan sebagaimana dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

²¹ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.56-68.

Siklus Pelatihan



Gambar 2.1 Siklus Pelatihan

1) Analisis Kebutuhan pelatihan

Menentukan kebutuhan pelatihan bukan hal yang sederhana sebab kebutuhan pelatihan terkait dengan siapa yang dilatih; terkait dengan tujuan pelatihan; untuk kebutuhan siapa pelatihan itu dilakukan; siapa penyelenggara pelatihan; bahan pelatihan ditentukan oleh penyelenggara pelatihan, dan merupakan paket yang tak dapat dipecah-pecah sesuai dengan keinginan pembelajar (*=teacher-controlled*), ataukah dapat dipilih materinya oleh pembelajar sendiri (*learner-controlled*).

2) Perencanaan program pelatihan

Perencanaan program pelatihan merupakan kegiatan merencanakan program pelatihan secara menyeluruh. Kegiatan perencanaan pelatihan pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan pengelola dan staf pembantu program pelatihan
- b) Menetapkan tujuan pelatihan
- c) Menetapkan bahan ajar pelatihan
- d) Menetapkan metode-metode yang akan digunakan.
- e) Menetapkan alat bantu pelatihan.
- f) Menetapkan cara evaluasi pelatihan.
- g) Menetapkan tempat dan waktu pelatihan.
- h) Menetapkan instruktur pelatihan.
- i) Menyusun rencana kegiatan dan jadwal pelatihan.
- j) Menghitung anggaran yang dibutuhkan.

3) Penyusunan bahan pelatihan

Bahan yang perlu disiapkan di antaranya adalah:

- a) Tujuan belajar dan silabi.
- b) Bahan ajar dan *hand out*.
- c) Pustaka pendukung.
- d) Computer dengan fasilitas internet.
- e) Alat-alat bantu belajar.

4) Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan mengikuti rencana yang telah ditetapkan. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya selalu banyak masalah yang memerlukan pemecahan. Pemecahan masalah sering berakibat adanya keharusan mengubah beberapa hal dalam rencana tetapi perubahan dan penyesuaian apa pun yang dilakukan harus selalu berorientasi pada upaya mempertahankan kualitas pelatihan, menjaga kelancaran proses pelatihan, dan tidak merugikan kepentingan partisipan.

5) Sasaran evaluasi

Sasaran evaluasi/penilaian adalah partisipan pelatihan, instruktur, penyelenggara pelatihan, bahan pelatihan dan alat bantu belajar, dan program pelatihan.

- a) Partisipan pelatihan: penilaian bertujuan mengukur perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan setiap partisipan sebagai hasil pelatihan.
- b) Instruktur: penilaian bertujuan mengukur kekuatan dan kelemahan instruktur dalam pelaksanaan tugas.
- c) Penyelenggara Pelatihan: penilaian bertujuan mengukur kekuatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan teknis program pelatihan.

- d) Bahan pelatihan dan alat bantu belajar: penilaian bertujuan mengukur keaktifannya sebagai sarana untuk mencapai tujuan pelatihan.
- e) Program pelatihan: penilaian bertujuan mengukur keefektifan dan keefisienan program pelatihan, dipandang dari segi hasil yang dicapai partisipan dalam bandingannya dengan biaya yang dikeluarkan.

Dari uraian diatas, tahap-tahap atau siklus kegiatan pelatihan dimulai dari analisis kebutuhan pelatihan yang menjadi awal dalam perencanaan program pelatihan. Selanjutnya dilanjutkan dengan perencanaan program pelatihan secara menyeluruh. Perencanaan program yang akan dilaksanakan seperti menetapkan tujuan pelatihan, bahan ajar, metode dan alat bantu yang cocok untuk ibu-ibu PKK. Tempat dan waktu pelatihan juga disesuaikan dengan waktu ibu-ibu PKK. Bahan - bahan yang digunakan dalam pelatihan, baiknya disusun terlebih dahulu supaya dalam pelaksanaan tidak ada permasalahan dalam hal bahan pelatihan. Dalam suatu pelaksanaan pelatihan, suatu rencana pelatihan dapat berubah karena adanya masalah, dalam keadaan seperti ini hendaknya seorang pelatih tetap mempertahankan kualitas pelatihan, menjaga kelancaran proses pelatihan, dan tidak merugikan kepentingan ibu-ibu PKK. Setelah selesai pelaksanaan pelatihan, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi pelatihan. Evaluasi

pelatihan tidak hanya pada peserta pelatihan akan tetapi juga pada instruktur, penyelenggara pelatihan, bahan pelatihan dan alat bantu belajar, dan program pelatihan.

3. Hakekat Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penejelasan lisan.²² Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal – hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.²³

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Kelebihan Metode Demonstrasi²⁴:

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta;Rineka Cipta, 2006), Hal. 102

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata – kata atau kalimat).
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pengajaran lebih menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Kekurangan Metode Demonstrasi ²⁵:

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Berdasarkan uraian tentang metode demonstrasi diatas maka dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan dengan cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang

²⁵Ibid hal 103.

lebih jelas. Metode ini digunakan dalam pelatihan pembuatan bantal bertujuan untuk menyajikan bahan pelajaran secara jelas dan ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan.

4. Hakekat *Life Skills*

a. Pengertian *Life Skills*

Uraian di bawah ini terdapat beberapa pengertian *Life Skills* yang disampaikan bervariasi. Menurut Brolin (1989) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan.²⁶

Brolin juga mengelompokkan *Life Skills* ke dalam tiga kelompok kecakapan, yaitu (1) kecakapan sehari-hari (*daily living skill*), (2) kecakapan pribadi/sosial (*personal/social skill*), dan kecakapan untuk bekerja (*occupational skill*). Kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*) meliputi kecakapan dalam pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan-gizi, pengelolaan pakaian, tanggungjawab sebagai warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan.

²⁶ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung; Alfabeta, 2010), Hal 129

Kecakapan pribadi/sosial (*personal/social skill*), meliputi kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tanggung rasa dan kepedulian sesama, hubungan antar personal, pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan. Kecakapan untuk bekerja (*occupational skill*), meliputi kecakapan dalam pemilihan pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, pelatihan keterampilan, penguasaan kompetensi, kemampuan menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.²⁷

Sedangkan WHO (Ditjen Diklusepa, 2003: 6), memberikan pengertian *Life Skills* adalah berbagai keterampilan/kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.²⁸

Lain halnya dengan Team *Broad Base Education* Depdiknas yang mendefinisikan *Life Skills* sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan

²⁷Vina Salviana.dkk, *Pemberdayaan perempuan usia produktif melalui pengembangan model life skills (pendidikan kecakapan hidup) berbasis potensi lokal*, 2009, hal. 9

²⁸Vina Slavina, *ibid*, hal. 8

kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.

Kemudian Slamet PH mendefinisikan *Life Skills* sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.²⁹

Keterampilan hidup atau *Life Skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.³⁰

Departemen Pendidikan Nasional membagi kecakapan hidup (*Life Skills*) menjadi empat jenis, yaitu

1. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*).
2. Kecakapan sosial (*social skills*).
3. Kecakapan akademik (*academic skills*)
4. Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

²⁹Jamal Ma'mur Asmani, "*Sekolah Life Skills*" *Lulus Siap Kerja*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2009), hal.29-30.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skills Education)*, 2010, hal. 1.

Kecakapan *mengenai diri*, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan *berpikir rasional* mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan masalah secara kreatif. Untuk pengkondisian mengembangkan potensi yang ada pada diri masing – masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skills*).

Keterampilan *personal*, seperti pengambilan keputusan, *problem solving*. Keterampilan ini paling utama memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya. Keterampilan *Employabilitas*, adalah suatu cakupan keterampilan luas yang diperlukan untuk mempertahankan suatu pekerjaan. Pengetahuan tentang bagaimana mencapai pekerjaan tepat waktu, pemahaman awal prosedur baku sepanjang hari dengan hati – hati. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu

ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi ini dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan Sosial, dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja. Sebagai besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

Dua *Life Skills* yang diuraikan di atas biasanya disebut sebagai kecakapan yang bersifat umum (Kecakapan Hidup *generic-general Life Skills/GLS*), GLS ini diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang telah bekerja, mereka yang tidak bekerja/penganggur, dan mereka yang sedang menempuh pendidikan. Selain itu, perlu ditambah dengan akhlaq mulia, artinya semua kecakapan itu harus dijiwai oleh akhlak mulia. *Life Skills* yang bersifat spesifik (*specific Life Skills /SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang tertentu. *Life Skills* yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis yang terkait dengan materi mata pelajaran atau mata diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya. Seperti keterangan diatas *specific Life Skills (SLS)* mencakup kecakapan pengembangan akademik dan kecakapan fungsional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan *akademik* yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dan kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik. Kecakapan *akademik* mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general Life Skills (GLS)* dan *specific Life Skills (SLS)* yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah – pisah, atau tidak terpisah secara *eksklusif*. Hal yang menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan *intelektual*. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut.³¹

³¹ Anwar, Pendidikan Kecakapn Hidup, (Bandung: Alfabeta, 2006). Hal 29-31.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Life Skills* merupakan berbagai kemampuan atau keterampilan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seseorang mampu menjalani kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya pendidikan *Life Skills* adalah pendidikan yang memberikan modal dan bekal dasar yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *Life Skills* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga berguna bagi kehidupan peserta didik.

b. Kecakapan Vokasional (*vocational skill/VS*)

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut pula dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma.

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi ,akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif .

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni pekerjaan di bidang otomotif, meracik bumbu bagi yang menekuni pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa ³².

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecakapan vokasional (*vocational skill*) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan yang terdapat di masyarakat dan lebih mengandalkan

³² Rifyanto Bakri(<http://rbsamarinda.blogspot.com/2007/12/vacional-skill.html>) diakses pada tanggal 2 Juli 2015 pukul 11.00

keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan vokasional dibagi menjadi dua bagian yaitu kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus. Pelatihan pembuatan bantal peluk untuk ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon merupakan kecakapan vokasional dasar karena tujuan dari diadakannya kegiatan pelatihan pembuatan bantal peluk pada ibu-ibu PKK Desa yaitu dapat berperilaku produktif di tengah-tengah masyarakat.

c. Tujuan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Peningkatan kecakapan hidup atau *Life Skills* memiliki beberapa tujuan. Tujuan peningkatan kecakapan hidup adalah untuk³³.

- 1) Mengaktualisasikan potensi masyarakat sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,
- 2) Memberikan kesempatan kepada masyarakat dan lembaga masyarakat untuk mengembangkan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang *fleksibel*, sesuai dengan prinsip pembangunan masyarakat, dan
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan masyarakat, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya

³³ Mustofa Kamil, Op. cit, hal. 130-131

yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen pembangunan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan peningkatan kecakapan hidup adalah mengaktualisasikan potensi masyarakat, mengembangkan program pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan.

Adapun tujuan *Life Skills* pelatihan pembuatan bantal peluk yang akan dilaksanakan, yaitu mengaktualisasikan potensi ibu-ibu PKK dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan.

d. Manfaat Pendidikan *Life Skills*

Selain memiliki tujuan, pendidikan kecakapan hidup juga memiliki beberapa manfaat. Manfaat dari pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*), yaitu³⁴:

1) Manfaat bagi warga belajar

- a) Memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal untuk berusaha sendiri dan atau bekerja pada perusahaan yang terkait.

³⁴ Rahmawinasa (<http://id.netlog.com/rahmawinasa/blog/blogid=18224>) diakses pada tanggal 9 April 2015 pukul 06.00

- b) Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya.
 - c) Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalismenya dan atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
 - d) Memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap positif/bermanfaat yang dapat diberikan/ dikeluarkan kepada sesamanya.
- 2) Manfaat bagi masyarakat
- a) Pengangguran berkurang
 - b) Tumbuhnya aneka mata pencaharian baru yang diusahakan oleh masyarakat sekitar
 - c) Berkurangnya kesenjangan sosial
 - d) Keamanan masyarakat membaik
- 3) Manfaat bagi pemerintah
- a) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia
 - b) Produktivitas bangsa meningkat
 - c) Mencegah urbanisasi
 - d) Tumbuhnya kegiatan usaha ekonomi masyarakat
 - e) Mencegah kerawanan sosial

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelatihan ini, manfaat dari meningkatnya *Life Skills* ibu-

ibu PKK Desa Tlepokkulon yaitu dapat meningkatnya kualitas hidup yang lebih baik lagi dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan sikap ibu-ibu PKK. Meningkatnya *Life Skills* pada ibu-ibu PKK membuat mereka dapat memanfaatkan waktu luang dan adanya inovasi dalam pembuatan bantal sehingga kapuk yang ada tidak dibiarkan begitu saja, bahkan dapat dibuat karya yang memiliki nilai jual.

e. Bantal Peluk Jenis Huruf Sebagai Program Kecakapan Hidup

Bantal adalah penyangga kepala, biasanya digunakan untuk tidur di atas ranjang, atau untuk penyangga tubuh di sofa atau kursi. Bantal biasanya diisi oleh kapas, bulu unggas, dan sebagainya.³⁵

Bantal peluk adalah benda yang amat disukai tua, muda, terutama wanita. Selain manfaatnya sebagai alas tidur, juga lucu dan nyaman untuk dipeluk. Bantal peluk juga bisa sebagai penghias ruang tamu, kamar tidur, atau di dalam mobil. Bantal peluk juga sebagai pilihan tepat hadiah ulang tahun untuk orang yang kita sayangi. Bantal peluk memiliki beberapa kreasi yang lucu dan cantik seperti bantal isi upik, bantal idul fitri, bantal burger, bantal bunda, dll. Cara membuat

³⁵ Wikipedia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bantal>) diakses pada tanggal 9 Maret 2015, pukul 10.00

bantal peluk mudah. Pembuatan bantal peluk juga dilengkapi dengan teknik menjahit, alat-alat, bahan dasar, dan bahan pelengkap.³⁶

Peralatan yang digunakan untuk membuat bantal peluk seperti kertas HVS, gunting, benang, meteran dan lem UHU. Sedangkan bahan dasar yang digunakan seperti kain katun, kain *felt*, dakron dan bahan pelengkap seperti benang wol, dan kancing. Dalam teknik menjahit, dapat menggunakan tusuk tangkai yang digunakan untuk membuat mulut pada orang atau binatang dan tusuk festoon yang digunakan untuk menjahit kain *felt*.³⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bantal peluk merupakan bantal yang memiliki berbagai manfaat. Bantal peluk memiliki beberapa kreasi, akan tetapi pelatihan pembuatan bantal peluk untuk ibu-ibu PKK di Desa Tlepokkulon dikhususkan dalam pembuatan bantal peluk jenis huruf. Pelatihan membuat bantal peluk jenis huruf diharapkan dapat meningkatkan keterampilan hidup ibu-ibu PKK. Dengan meningkatnya keterampilan hidup ibu-ibu PKK, waktu luang yang ada dapat dimanfaatkan dan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan Desa Tlepokkulon seperti kapuk.

³⁶Indira, *Kreasi Bantal Peluk*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal.4.

³⁷Ibid. hal. 5-6.

f. Langkah-Langkah Pembuatan Bantal Peluk Jenis Huruf

Menurut Indira langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membuat bantal peluk jenis huruf sebagai berikut³⁸:

- 1) Bagian depan dan bagian belakang sama, potong kain katun ukuran 17 cm x 34 cm dan kain ero ukuran 17 cm x 34 cm.
- 2) Gabungkan jadi satu kemudian jahit, potong kain belacu ukuran 34 cm x 34 cm, kemudian gabungkan dengan kain katun, lalu jahit jadi satu.
- 3) Gabungkan bagian depan dan bagian belakang jadi satu, kemudian jahit. Balik kain yang sudah dijahit.
- 4) Masukkan dakron, lalu jahit lubang tempat memasukkan dakron.
- 5) Buat pola saku dan bulat.
- 6) Potong kain *felt* sesuai pola saku dan bulat, siapkan pompom dan mata.
- 7) Buat pola huruf.
- 8) Potong kain *felt* sesuai pola huruf.
- 9) Jahit kain saku dan bulat pada bantal, jahit huruf pada bantal.

Bahan-bahan yang digunakan untuk pelatihan pembuatan bantal peluk jenis huruf di Desa Tlepokkulon menyesuaikan dengan bahan yang terdapat di daerah tersebut seperti dakron diganti dengan kapuk.

5. Hakekat PKK

a. Pengertian PKK

Berikut adalah beberapa pengertian yang digunakan dalam Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, selanjutnya di singkat PKK, adalah

³⁸Ibid, hal. 70-71

gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya DARI, OLEH dan UNTUK masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.

Pemberdayaan Keluarga adalah segala upaya bimbingan dan pembinaan agar keluarga dapat hidup sehat sejahtera, maju dan mandiri.

Kesejahteraan Keluarga adalah kondisi tentang terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dari setiap anggota keluarga secara material, sosial, mental dan spiritual sehingga dapat hidup layak sebagai manusia yang bermanfaat.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota, antar keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP.PKK) adalah mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan, yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak pada masing-masing jenjang untuk terlaksananya program PKK.

Anggota Tim Penggerak PKK adalah warga masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, perorangan, bersifat sukarela, tidak mewakili organisasi, golongan, partai politik, lembaga atau instansi, dan berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengendali Gerakan PKK.

Kelompok PKK adalah kelompok-kelompok yang berada di bawah Tim Penggerak PKK Desa / Desa yang dapat dibentuk berdasarkan kewilayahan atau kegiatan.

Kelompok DASAWISMA adalah kelompok yang terdiri atas 10-20 Kepala Keluarga (dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat), diketuai oleh seorang yang dipilih di antara mereka, merupakan kelompok potensial terdepan dalam pelaksanaan kegiatan PKK.

Kader UMUM adalah mereka yang telah dilatih atau belum dilatih tetapi memahami, serta melaksanakan 10 Program Pokok PKK, yang mau dan mampu memberikan penyuluhan dan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan.

Kader Khusus adalah Kader Umum yang mendapat tambahan pengetahuan dan ketrampilan tertentu, antara lain melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh PKK, lembaga, instansi pemerintah atau non pemerintah. Data tentang Kader khusus dicantumkan dalam kolom data Pokja masing-masing.

Pelatih PKK adalah anggota Tim Penggerak PKK atau Kader yang telah mengikuti pelatihan PKK dan Metodologi pelatihan, serta mendapatkan surat keputusan sebagai Pelatih dan ketua Umum/Ketua Tim Penggerak PKK Daerah yang bersangkutan.

Pelindung Utama PKK adalah istri Presiden Republik Indonesia, yang bertugas memberikan arahan, dukungan baik moril maupun material untuk keberhasilan Gerakan PKK. Pelindung PKK adalah istri wakil Presiden Republik Indonesia, yang bertugas memberikan arahan, dukungan baik moril maupun materiil untuk keberhasilan Gerakan PKK.

Dewan Penyantun Tim Penggerak PKK adalah unsur pendukung pelaksanaan program PKK yang terdiri atas pimpinan instansi/lembaga yang membidangi tugas-tugas pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga serta para tokoh/pemuka masyarakat, lembaga kemasyarakatan yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri, Gubernur, Bupati/Walikota, Camat dan kepala Desa/lurah sesuai dengan jenjang pemerintahan.

Penasehat PKK adalah tokoh/pemuka masyarakat yang karena keahlian, pengetahuan dan pengalamannya mau membantu untuk keberhasilan pelaksanaan Gerakan PKK, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri selaku Ketua Dewan Penyantun Tim Penggerak PKK Pusat. Sedangkan Penasehat di Propinsi, Kabupaten/Kota dapat diadakan sesuai keadaan dan kebutuhan, diusulkan oleh ketua Tim Penggerak PKK dan ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur, Bupati/Walikota selaku Ketua Dewan Penyantun Tim Penggerak PKK yang bersangkutan.³⁹

b. Tujuan PKK

Gerakan PKK bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhilak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan organisasi PKK memiliki tujuan dalam memberdayakan keluarga sehingga kesejahteraan dalam suatu keluarga dapat meningkat.

³⁹PKK Kelurahan Padurenan Kecamatan Mustika Jaya(<http://pkkelurahanpadurenan.blogspot.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-sasaran-pkk.html>) diakses pada tanggal 2 April 2015 pukul 14.00

⁴⁰ Ibid.

c. Sasaran PKK

Sasaran Gerakan PKK adalah keluarga, baik di pedesaan maupun perkotaan yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan kemampuan dan kepribadiannya, dalam ⁴¹:

- 1) Mental Spiritual meliputi sikap dan perilaku sebagai insan hamba Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara yang dinamis serta bermanfaat, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Fisik Material meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, kesempatan kerja yang layak serta lingkungan hidup yang sehat dan lestari melalui peningkatan pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan.

Keluarga adalah sasaran dari organisasi PKK, keluarga yang berada di pedesaan maupun di perkotaan.

Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) terkenal dengan 10 program pokoknya. Sepuluh program pokok PKK pada hakekatnya merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu ⁴² :

⁴¹ Ibid.

⁴² Wikipedia (http://id.wikipedia.org/wiki/Pembinaan_Kesejahteraan_Keluarga) diakses pada tanggal 3 April 2015 pukul 14.00

- 1) Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
- 2) Gotong Royong
- 3) Pangan
- 4) Sandang
- 5) Perumahan dan Tatalaksana Rumah Tangga
- 6) Pendidikan dan Keterampilan
- 7) Kesehatan
- 8) Pengembangan Kehidupan Berkoperasi
- 9) Kelestarian Lingkungan Hidup
- 10) Perencanaan Sehat.

6. Taksonomi Bloom

Benyamin S. Bloom adalah seorang ahli pendidikan yang terkenal sebagai pencetus konsep taksonomi belajar. Taksonomi belajar adalah pengelompokan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar. Menurut Bloom ada tiga domain belajar, yaitu *Cognitive Domain* (kawasan kognitif), *Affective Domain* (kawasan afektif), *Psychomotor Domain* (kawasan psikomotor)⁴³.

Taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini masing-masing sesuai dengan pengertian *cognitive* atau kapabilitas intelektual yang semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. *Affective* semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku, terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan. Sedangkan *psychomotor* semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan.

⁴³ Evaline Siregar. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Universitas Negeri Jakarta, 2012. Hal 10

Bloom dan kawan-kawan mengembangkan ranah kognitif menjadi enam kelompok, yang tersusun secara hierarkis mulai dari kemampuan yang paling rendah (*lower order thinking*) sampai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), yaitu: (1) *knowledge*, (2) *comprehension*, (3) *application* – ketiganya termasuk *lower order thinking*, dan (4) *analysis*, (5) *synthesis*, dan (6) *evaluation* yang termasuk dalam *higher order thinking*⁴⁴.

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
Mengingat kembali, mengenai idea, fakta, definisi teori, hukum, tarikh, peristiwa dan lain-lain dari pada pembelajaran yang lepas. Contoh: Nyatakan, terangkan, namakan, labelkan.
2. Pemahaman (*Comprehension*)
Mengubah kefahaman daripada satu bentuk kepada satu bentuk yang lain, menyatakan idea-idea utama dalam ayat sendiri, menterjemah, memberi contoh kepada konsep, menterjemah draf. Contoh: Pilih, terangkan, tulis semula.
3. Aplikasi (*Application*)
Menggunakan maklumat dalam situasi yang baru, termasuk menyelesaikan masalah menggunakan prinsip, kaedah, hukum, teori, formula. Membina graf dari pada data, dan lain-lain. Contoh: Selesaikan, ramalkan, cari, kesilapan, bina alat.
4. Analisis (*Analysis*)
Memecahkan sesuatu yang kompleks kepada yang kecil, membedakan fakta daripada pendapat, kaitan kenal di antara bahagian, kenali struktur organisasi. Contoh: Bedakan, pasti, pilih.
5. Sintesis (*Synthesis*)
Menyepadu, mencantum idea menjadi satu, usaha tersendiri, menyelesaikan masalah, membuat ramalan, membuat klasifikasi. Contoh: Bina, hasilkan, susun, kembangkan.
7. Penilaian (*Evaluation*)

⁴⁴Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), hal.167.

Membuat pertimbangan termasuk memberi rasional atas alasan dalaman atau luaran, menafsir dan mengkritik. Contoh: Pilih, berikan alasan, kritikan, buktikan ⁴⁵.

Berdasarkan uraian tentang taksonomi bloom diatas maka dapat dikatakan bahwa ranah kognitif menjadi enam kelompok, yang tersusun secara hierarkis mulai dari kemampuan yang paling rendah sampai kemampuan berpikir tingkat tinggi, enam kelompok tersebut yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tujuan belajar dalam pelatihan pembuatan bantal peluk mengarah pada, *Cognitive Domain* (kawasan kognitif). Sedangkan kawasan kognitif dikelompokkan dalam enam kelompok. Ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon yang mengikuti pelatihan pembuatan bantal peluk mengalami proses belajar, dimana berada pada tingkat kawasan kognitif dan berada dalam kelompok pengetahuan dan pemahaman.

⁴⁵ Ibid. hal 6-7

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu

1. “Pelatihan Membuat Dompot Dari Kotak Bekas Susu Untuk Meningkatkan *Life Skills* Bagi Komunitas Gawe Rukun di Kelurahan Kunciran Indah Kecamatan Pinang Kota Tangerang”. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Rahmadhani, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta Pada Tahun 2014. Kesimpulan penelitiannya adalah hasil dari kegiatan pretest dan posttest dimana peserta pelatihan diperoleh nilai uji pengetahuan dan pemahaman pada pretest 10 orang responden dari 25 item soal yang diujikan memperoleh nilai rata-rata 5,44 dan posttest 8,67 memperoleh nilai rata-rata. Mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 3,23 sesudah diberikan perlakuan (treatment) berupa pelatihan membuat dompot dari kotak bekas susu.
2. “Pelatihan Tune Up Sepeda Motor Untuk Meningkatkan *Life Skills* Pada Komunitas/Geng Motor Di PKBM Teladan Medan”. Penelitian ini dilakukan oleh Putri Sari Ulfa, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Pada Tahun 2013. Kesimpulan penelitiannya adalah hasil dari kegiatan pretest dan posttest dimana peserta pelatihan diperoleh nilai uji pengetahuan dan pemahaman pada pretest 15 orang responden dari 30 item soal yang diujikan memperoleh nilai rata-rata 5,92 dan posttest 9,7 memperoleh nilai rata-rata. Mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 3,78 sesudah diberikan perlakuan (treatment) berupa pelatihan tune up sepeda motor.

Dari kedua hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu metode *pre eksperimen* dan desain penelitian yang digunakan yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Selain itu teknik pengambilan sampel yang sama-sama menggunakan teknik sampling purposive. Persamaan lainnya adalah teknik pengumpulan data dan sumber data yang menggunakan Angket, Observasi, Dokumentasi, dan Tes.. Akan tetapi dari kedua penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk hasil penelitian yang pertama, persamaannya terletak pada tujuan kegiatan pelatihan, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Rahmadhani ingin mengetahui peningkatan *Life Skills* setelah diberikan treatment berupa pelatihan. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Putri Sari Ulfa, uji coba instrumen kepada uji ahli

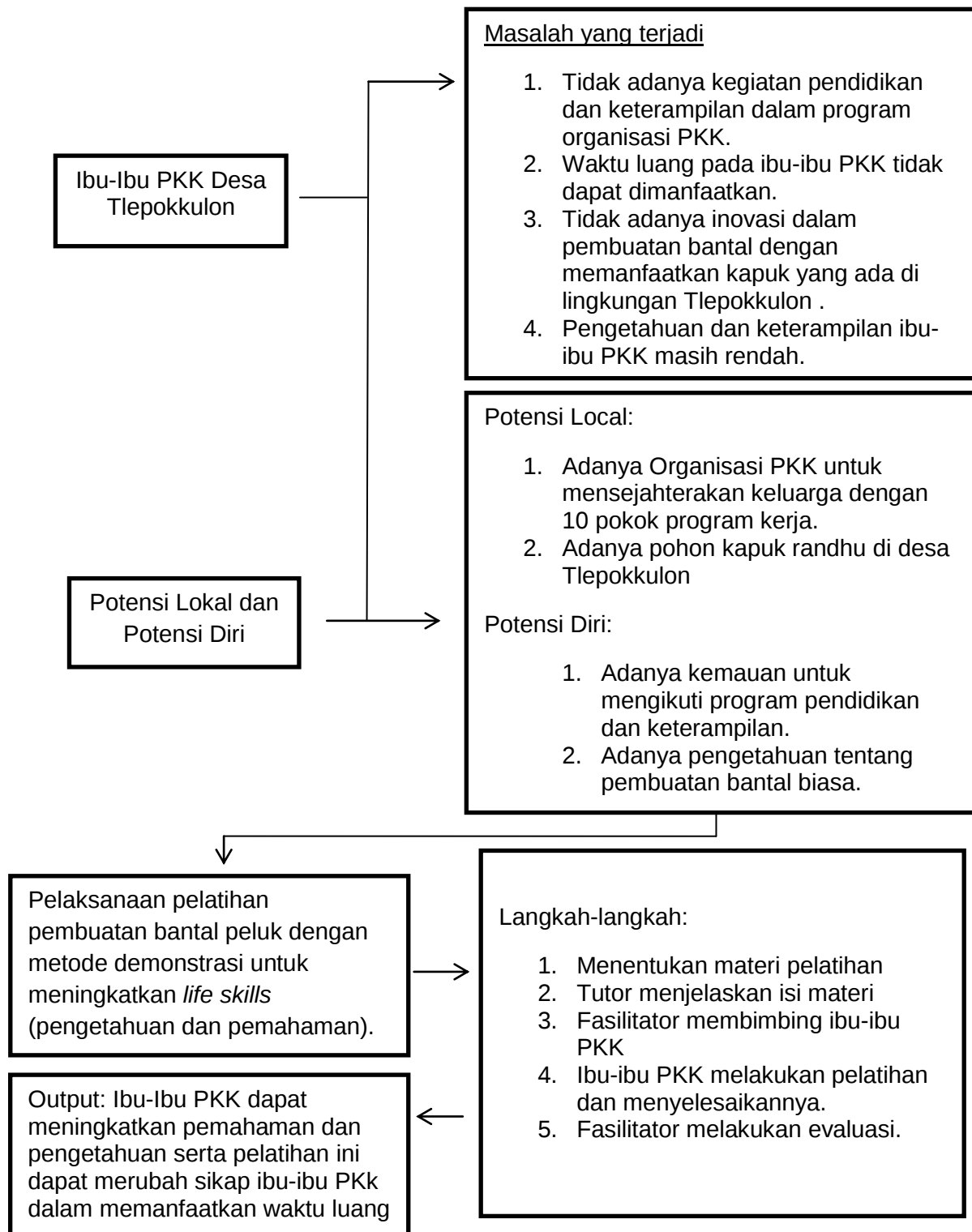
sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Dari pemaparan diatas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Pelatihan Pembuatan Bantal Peluk Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan *Life Skills* Pada Ibu-Ibu PKK Desa Tlepokkulon Grabag Purworejo Jawa Tengah” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Organisasi PKK bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pelaksana kegiatan PKK adalah kader PKK atau ibu-ibu PKK. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki tujuan untuk mewujudkan keluarga sejahtera yang menikmati ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan hidup lahir maupun batin. PKK diharapkan mampu memberdayakan kaum wanita untuk dapat mengembangkan diri dan meningkatkan Kesejahteraan Keluarga serta turut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Keberhasilan PKK tidak lepas dari kerja keras ibu-ibu PKK yang dengan sukarela mengelola organisasi PKK di wilayahnya masing-masing. Organisasi PKK memiliki 10 program pokok. Dari 10 program pokok, salah satunya adalah pendidikan dan keterampilan. Dalam organisasi PKK di Desa Tlepokkulon tidak ada kegiatan keterampilan. Tidak terlaksananya beberapa program PKK Desa Tlepokkulon menjadikan pemberdayaan ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi terhambat. Hal ini terlihat pada Ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon yang tidak dapat memanfaatkan waktu luang dan tidak adanya kreasi dalam pemanfaatan kapuk. Kapuk yang ada di lingkungan Tlepokkulon dibiarkan begitu saja. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK masih rendah. Ibu-ibu

PKK yang memiliki waktu luang dapat mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam *Life Skills*.

Kondisi ini merupakan hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan upaya untuk memberikan solusi melalui pelatihan pembuatan bantal peluk. Bantal peluk dipilih karena adanya potensi yang ada di lingkungan dan memberikan kreasi pada pembuatan bantal biasa. Pada kegiatan ini peneliti melakukan persiapan dan pelaksanaan pembuatan bantal peluk tersebut dan berharap bahwa melalui kegiatan pelatihan ini ibu-ibu PKK di Desa Tlepokkulon dapat meningkat kecakapan hidupnya yang meliputi pengetahuan dan pemahaman.



Gambar 2.1 Alur Kerangka berpikir

Deskripsi Alur Kerangka Berpikir

Ada beberapa permasalahan yang terjadi pada Ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon adalah pertama, tidak adanya kegiatan pendidikan dan keterampilan dalam program organisasi PKK. Kedua, waktu luang pada ibu-ibu PKK tidak dapat dimanfaatkan. Ketiga, tidak adanya inovasi dalam pembuatan bantal dengan memanfaatkan kapuk yang ada di lingkungan Tlepokkulon. Keempat, pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK masih rendah.

Adapun potensi lokal dan potensi diri dalam PKK Desa Tlepokkulon. Potensi lokal terdiri dari: pertama, adanya Organisasi PKK untuk mensejahterakan keluarga dengan 10 pokok program kerja. Kedua, adanya pohon kapuk randhu di desa Tlepokkulon. Sedangkan potensi diri terdiri dari: pertama, adanya kemauan untuk mengikuti program pendidikan dan keterampilan. Kedua, adanya pengetahuan tentang pembuatan bantal biasa.

Melihat beberapa permasalahan, potensi lokal dan potensi diri pada ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon maka peneliti mengadakan pelatihan pembuatan bantal peluk. Ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon melaksanakan pelatihan pembuatan bantal peluk dengan metode demonstrasi untuk meningkatkan *Life Skills* (pengetahuan dan pemahaman). Sebelum pelaksanaan pelatihan pembuatan bantal peluk peneliti menentukan beberapa langkah sebagai berikut:

pertama, menentukan materi pelatihan. Kedua, tutor menjelaskan isi materi. Ketiga, fasilitator membimbing ibu-ibu PKK. Keempat, ibu-ibu PKK melakukan pelatihan dan menyelesaikannya. Kelima, fasilitator melakukan evaluasi.

Output dari pelaksanaan pelatihan pembuatan bantal peluk adalah Output: Ibu-Ibu PKK dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta pelatihan ini dapat merubah sikap ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan waktu luang.

D. Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis merupakan salah satu bagian penting dari statistik inferensial. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol diberi notasi H_0 yakni pernyataan yang menunjukkan kesamaan atau tidak berbeda. $H_0 : p = q$. Sebagai lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternative atau hipotesis kerja diberi notasi H_1 , yang menunjukkan perbedaan atau tidak sama misalnya : $H_1 : p \neq q$ atau $H_1 : p > q$ atau $p < q$.

Sesuai dengan deskripsi diatas penulis mengajukan hipotesis statistik yaitu;

H_0 = Pelatihan membuat bantal peluk tidak dapat meningkatkan *Life Skills* (pengetahuan dan pemahaman) bagi ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon, Kec. Grabag, Kab. Purworejo.

H_1 = Pelatihan membuat bantal peluk dapat meningkatkan *Life Skills* (pengetahuan dan pemahaman) bagi ibu-ibu PKK Desa Tlepokkulon, Kec. Grabag, Kab. Purworejo.